

**ANALISIS KESESUAIAN PANTAI KECAMATAN BUNGUS TELUK
KABUNG UNTUK WISATA PANTAI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sains**



YENI RAHAYU

NIM 2012/1201561

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

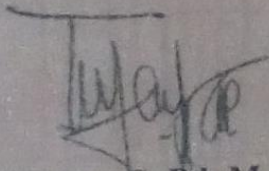
SKRIPSI

Judul : Analisis Kesesuaian Pantai Kecamatan Bungus Teluk
Kabung untuk Wisata Pantai
Nama : Yeni Rahayu
BP/NIM : 2012/1201561
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

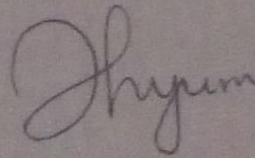
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



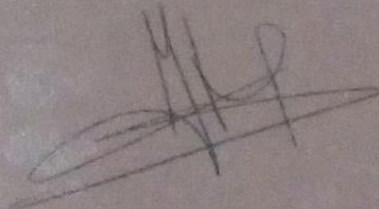
Triyatno, S. Pd, M. Si
NIP.19750328 200501 1 002

Pembimbing II



Ahvuni, ST, M. Si
NIP.19690323 200604 2 001

Ketua Jurusan



Dra. Yurni Suasti, M. Si
NIP: 19620603 198603 2 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

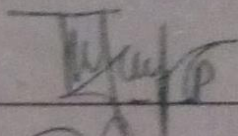
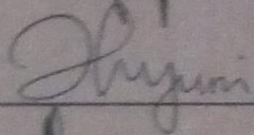
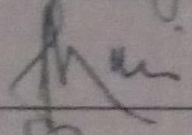
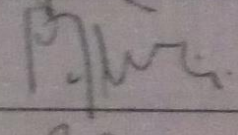
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, Tanggal 24 Januari 2017 Pukul 09.00 s/d 11.00 WIB

ANALISIS KESESUAIAN PANTAI KECAMATAN BUNGUS TELUK KABUNG UNTUK WISATA PANTAI

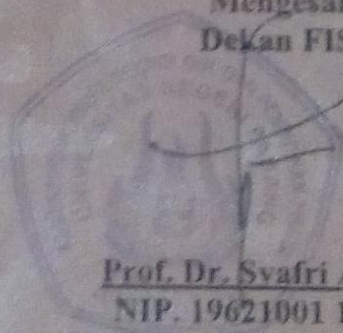
Nama : Yoni Rahayu
BP/NIM : 20121201561
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Triyatno, S.Pd, M.Si	
Sekretaris : Ahyuni, ST, M.Si	
Anggota : Drs. Sutarman Karim, M.Si	
Anggota : Dr. Ernawati, M.Si	
Anggota : Deded Chandra, S.Si, M.Si	

Mengesahkan:
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafril Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang - 25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Yeni Rahayu
NIM/TM	: 1201561/2012
Program Studi	: Geografi
Jurusan	: Geografi
Fakultas	: Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul:

"Analisis Kesesuaian Pantai Kecamatan Bungus Teluk Kabung untuk Wisata Pantai" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan mendapatkan sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di Instansi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan

Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP: 19620603 198603 2 001

Saya yang menyatakan,



Yeni Rahayu
NIM/TM. 1201561/2012

ABSTRAK

Yeni Rahayu. 2012. “Analisis Kesesuaian Pantai Kecamatan Bungus Teluk Kabung Untuk Wisata Pantai” *Skripsi*. Padang: Progam Studi Geografi, Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan karakteristik fisik pantai di Kecamatan Bungus Teluk Kabung dan 2) menganalisis tingkat kesesuaian fisik pantai untuk kawasan wisata di Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

Metode yang digunakan adalah metode dekriptif kuantitatif. Metode deskriptif dilakukan untuk menjelaskan karakteristik fisik pantai Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Metode analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian fisik pantai Kecamatan Bungus Teluk Kabung untuk wisata pantai. Sampel diambil berdasarkan perbedaan penggunaan lahan pada masing-masing satuan bentuklahan yang dihasilkan dari tumpang susun (*overlay*) yaitu peta topografi dan geologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) karakteristik fisik pantai Kecamatan Bungus Teluk Kabung yaitu: kedalaman perairan pantai berkisar antara 1,5-18 meter. Tipe pantainya yaitu: tipe pantai pasir putih/ kehitaman, berkarang, dan berlumpur. Lebar pantai berkisar antara 6-32,5 meter. Material dasar perairan yaitu: karang berpasir, pasir, lumpur. Kecepatan arusnya di bawah 1m/dt. Kemiringan pantai berkisar antara 5-12⁰. Kecerahan perairan pantai yaitu antara 7-20 m. Penutup lahan pantai yaitu: lahan terbuka, permukiman, pelabuhan, semak belukar, mangrove, dan perkebunan kelapa. Biota berbahaya ditemukan satu spesies, yaitu biawak. Sumber air tawar tersedia dengan jarak antara 0,3-1,5 km dari lokasi wisata pantai. 2) Tingkat kesesuaian fisik pantai Kecamatan Bungus Teluk Kabung untuk wisata pantai terdapat dua kelas, yaitu kelas sangat sesuai dan sesuai. Kelas sesuai terdapat pada satuan bentuklahan betinggisik dengan penggunaan lahan kebun campuran, lereng tengah dan bawah vulkanik dengan penggunaan lahan sebagai hutan dan pelabuhan, rataaan lumpur dengan penggunaan lahan hutan bakau (mangrove), dan rataaan terumbu karang di laut. Kelas sangat sesuai terdapat pada satuan dataran alluvial pantai pada penggunaan lahan permukiman, bura dengan penggunaan lahan sebagai lahan kosong, betinggisik, rataaan terumbu karang, dan dataran alluvial pantai yang terdapat pada penggunaan lahan sebagai kawasan wisata di Kelurahan Teluk Kabung Selatan.

Kata Kunci : Kesesuaian, Pantai, Wisata Pantai.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang mana atas rahmat-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Kesesuaian Pantai Kecamatan Bungus Teluk Kabung Untuk Wisata Pantai.”** Tidak lupa shalawat beriring salam penulis ucapkan kepada arwah junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua, kakak, adik dan keluarga besar penulis yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan moril, materil serta kasih sayang yang tak ternilai harganya.
2. Triyatno, S.Pd, M.Si selaku pembimbing I dan Ahyuni, ST, M.Si sebagai Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan juga bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Sutarman Karim, M. Si selaku Pembimbing Akademis (PA) sekaligus penguji skripsi.
4. Dr. Ernawati, M. Si dan Deded Chandra, S. Si, M. Si selaku penguji skripsi.
5. Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan mulai dari proses perkuliahan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi ini.

6. Camat Kecamatan Bungus Teluk Kabung beserta jajaran yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, dan segenap penduduk Kecamatan Bungus Teluk Kabung yang telah membantu dalam kelancaran survei lapangan pada penelitian ini.
7. Kepala Loka Penelitian Sumber Daya dan Kerentanan Pesisir dan jajaran yang telah banyak memberikan kemudahan peminjaman alat dan membimbing langsung penulis dalam survei lapangan.
8. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan, perhatian, semangat serta ide-ide dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis merasa masih banyak kekurangan-kekurangan baik pada teknis penulisan maupun materi, mengingat akan kemampuan yang dimiliki penulis. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan dalam pembuatan karya tulis dimasa yang akan datang. Semoga materi ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan pemikiran bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya bagi penulis sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai, Amin.

Padang, Februari 2017

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Penelitian	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pantai	6
B. Karakteristik Pantai	8
C. Wisata Pantai	10
1. Ruang Lingkup Wisata Pantai	10
2. Karakteristik Wisata Pantai	13
3. Parameter Wisata Pantai	20
D. Kajian Penelitian Relevan	21
E. Kerangka Konseptual	21
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	23
C. Alat dan Bahan Penelitian	23
D. Populasi dan Sampel	24
E. Jenis dan Sumber Data	27
F. Teknik Pengumpulan Data	27
G. Tahapan Penelitian	29
H. Teknik Analisis Data	32
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	35
1. Temuan Umum	35
2. Karakteristik Fisik Pantai untuk Wisata Pantai	48
3. Kesesuaian Pantai untuk Wisata	64
B. Pembahasan	74
1. Karakteristik Fisik Pantai untuk Wisata Pantai	74
2. Kesesuaian Pantai untuk Wisata	78
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Matriks Kesesuaian Wisata Pantai	20
2. Jenis dan Sumber Data	27
3. Kelas Kemiringan Pantai	28
4. Kelas Kesesuaian Wisata Pantai	33
5. Kategori Kesesuaian Wisata Pantai	33
6. Luas Wilayah Kecamatan Bungus Teluk Kabung	35
7. Data Penggunaan Lahan Kecamatan Bungus Teluk Kabung	43
8. Jumlah Penduduk per Kelurahan	47
9. Kedalaman Perairan Daerah Penelitian	48
10. Hasil Pengamatan Tipe Pantai Daerah Penelitian	50
11. Hasil Pengukuran Lebar Pantai Daerah Penelitian	52
12. Hasil Pengamatan Material Dasar Daerah Penelitian	53
13. Hasil Analisis Kecepatan Arus Daerah Penelitian	55
14. Hasil Pengukuran Kemiringan Pantai Daerah Penelitian	56
15. Hasil Analisis Kecerahan Perairan Daerah Penelitian	57
16. Hasil Pengamatan Penutup Lahan Pantai Daerah Penelitian	59
17. Hasil Pengamatan Biota Berbahaya Daerah Penelitian	60
18. Hasil Pengukuran Jarak Air Tawar Daerah Penelitian	61
19. Karakteristik Wisata Pantai Di Bungus Tel Kabung	63
20. Tingkat Kesesuaian Pantai Untuk Wisata Bungus Tel Kabung	66
21. Tingkat Kesesuaian Wisata Pantai Kel. Bungus Barat	68
22. Tingkat Kesesuaian Wisata Pantai Kel. Bungus Selatan	68
23. Tingkat Kesesuaian Wisata Pantai Kel. Tel Kabung Utara	71
24. Tingkat Kesesuaian Wisata Pantai Kel. Tel Kabung Tengah	71
25. Tingkat Kesesuaian Wisata Pantai Kel. Tel Kabung Selatan	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Definisi Daerah Pantai	6
2. Kerangka Konseptual	22
3. Peta Sampel Penelitian	26
4. Diagram Alir Penelitian	31
5. Peta Administrasi Kecamatan Bungus Teluk Kabung	36
6. Peta Kemiringan Lereng Bungus Teluk Kabung	38
7. Peta Geologi Kecamatan Bungus Teluk Kabung	40
8. Peta Bentuklahan Kecamatan Bungus Teluk Kabung	42
9. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Bungus Teluk Kabung	44
10. Peta Tipologi Pantai Kecamatan Bungus Teluk Kabung	46
11. Tipe Pantai Pasir Putih di Kelurahan Bungus Barat	50
12. Pengukuran Lebar Pantai di Pantai Carolina	51
13. Pengamatan dan Dokumentasi Material Dasar Perairan	53
14. Penutup Lahan Pantai Pohon Kelapa di Sungai Pisang	59
15. Peta Kesesuaian Pantai Bungus Tel Kabung Untuk Wisata	65
16. Peta Kesesuaian Wisata Pantai Kel. Bungus Barat	67
17. Peta Kesesuaian Wisata Pantai Kel. Bungus Selatan	69
18. Peta Kesesuaian Wisata Pantai Kel. Tel Kabung Utara	70
19. Peta Kesesuaian Wisata Pantai Kel. Tel Kabung Tengah	72
20. Peta Kesesuaian Wisata Pantai Kel. Tel Kabung Selatan	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Kualitas Perairan Kota Padang	83
2. Surat Izin Penelitian	85
3. Biodata Mahasiswi	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki 17.480 pulau-pulau besar dan kecil serta garis pantai sepanjang 95.181 km. Luas daratan hanya 1,9 juta km², maka 75% wilayah Indonesia berupa lautan (Susanto, Hanoko Adi, 2011). Berdasarkan kondisi ini, Indonesia tentu saja memiliki potensi sumberdaya kelautan yang berlimpah, yang terdiri atas sumberdaya alam yang dapat diperbarui, sumberdaya alam tidak dapat diperbarui, sumber energi kelautan, dan jasa-jasa lingkungan yang potensial. Salah satu contoh pemberdayaan sumberdaya laut adalah dibidang jasa lingkungan kelautan yang sangat mendukung perekonomian masyarakat seperti pengembangan pariwisata bahari dan jasa perhubungan laut.

Belakangan ini sektor pariwisata semakin berkembang secara bertahap dari tahun ke tahun. Aktivitas kepariwisataan suatu daerah dikembangkan agar daerah tersebut dapat menarik minat para wisatawan untuk berkunjung ke daerah mereka. Perkembangan sektor pariwisata berdampak positif terhadap sektor ekonomi. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pariwisata melibatkan berbagai aktivitas ekonomi didalamnya, salah satunya adalah transportasi. Kunjungan wisatawan yang ada tentunya dengan dukungan beberapa aktifitas lainnya yang tentu juga dapat menjadi *income* bagi pemerintah daerah dan masyarakat sekitar.

Kota Padang terletak di pantai barat Pulau Sumatera, tentunya mempunyai keunggulan dengan posisinya yang potensial terutama di bidang kelautan dan kepariwisataan. Kedudukannya yang sangat strategis sebagai pusat pemerintahan,

perdagangan serta transportasi regional di Sumatera Barat merupakan suatu keunggulan dari daerah-daerah lain di Sumatera Barat. Hal ini tentunya dapat menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata khususnya wisata bahari.

Kecamatan Bungus Teluk Kabung sebagai salah satu kecamatan di Kota Padang yang berada di bagian selatan dan memiliki banyak teluk dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, menyimpan potensi alam yang besar terutama berkaitan dengan kelautan. Beberapa potensi tersebut adalah bidang pariwisata, perikanan dan sumber energi listrik (PLTU Teluk Sirih). Kecamatan ini memiliki garis pantai terpanjang di Kota Padang dengan beberapa teluk yang tentunya juga memiliki daya tarik untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata.

Sumberdaya alam di Kecamatan Bungus Teluk Kabung yang sangat potensial dan didukung dengan posisi strategis yang dilintasi oleh Jalan Raya Padang-Painan serta dekat dengan ibukota provinsi. Saat ini wisata untuk Kecamatan Bungus Teluk Kabung sudah mulai dikembangkan oleh pemerintah setempat, khususnya wisata bahari. Namun pengembangan ini belum berjalan secara optimal, sehingga objek wisata ini kurang berkembang dengan baik.

Besarnya potensi sumber daya pesisir pantai di Kota Padang tentunya perlu dilakukan kegiatan eksplorasi yang memperhatikan kelestarian lingkungannya. Kajian potensi sumber daya pesisir pantai di Kecamatan Bungus Teluk Kabung perlu dilakukan agar sumberdaya yang ada dapat dimanfaatkan dan dikelola secara berkelanjutan untuk dijadikan objek wisata pantai.

Salah satu aspek pendukung wisata pantai adalah kondisi lahan dan daya dukung kawasan dalam menunjang aktifitas pariwisata tersebut. Kondisi lahan

yang tidak mendukung dalam pengembangan kegiatan wisata tentunya akan menimbulkan bahaya dan mengurangi minat pengunjung untuk berkunjung ke daerah tersebut. Wisatawan cenderung tertarik pada lingkungan sekitar objek wisata yang lestari. Lingkungan yang lestari juga dapat menciptakan kenyamanan bagi pengunjung yang datang. Kenyamanan pengunjung inilah yang dapat menjadi daya tarik objek wisata sehingga pengunjung yang pernah datang merasa ingin kembali mengunjungi objek wisata tersebut.

Kegiatan wisata pantai tentunya membutuhkan ketersediaan air tawar yang digunakan untuk bersih-bersih oleh pengunjung. Permasalahan pada kawasan pantai di Teluk Kabung Selatan yaitu, belum tersedianya kebutuhan air tawar bagi pengunjung sehingga pengunjung merasa kurang nyaman berwisata ke daerah tersebut. Sama halnya dengan kecepatan arus dan kedalaman perairan pantai. Pada pantai dengan kecepatan arus yang tinggi di sebagian perairan pantai dapat membahayakan pengunjung yang bermain di kawasan pantainya.

Masalah lainnya yang sering ditemui pada kawasan wisata pantai adalah keberadaan biota berbahaya, seperti beredarnya *issue* akhir-akhir ini ditemui buaya di Pantai Padang sedangkan pada Pantai Cindakir juga ditemui biawak. Keberadaan biota berbahaya tentunya menyebabkan pengunjung takut untuk mengunjungi daerah tersebut. Kemiringan lahan pantai, penutup lahan juga merupakan hal yang harus diperhatikan dalam konsep pengembangan wisata, sehingga kenyamanan wisatawan yang datang dapat terwujud.

Pentingnya pemahaman terhadap karakteristik lahan pantai dalam mengembangkan kawasan wisata pantai agar terwujudnya kawasan wisata pantai

yang aman, nyaman dan lestari. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kesesuaian Pantai Kecamatan Bungus Teluk Kabung Untuk Wisata Pantai.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi terkait karakteristik fisik pantai Kecamatan Bungus Teluk Kabung.
2. Pengembangan suatu kawasan wisata pantai tentunya dipengaruhi oleh karakteristik dari pantai di daerah tersebut
3. Belum maksimalnya pengembangan aktifitas wisata pantai di Kecamatan Bungus Teluk Kabung sebab tidak diketahuinya lokasi mana saja yang baik dan cocok untuk wisata pantai.

C. Batasan Penelitian

Penelitian ini penulis batasi hanya pada pantai yang layak dijadikan lokasi wisata pantai. Daerah penelitian penulis batasi dengan menggunakan satu lapis bentuklahan di kawasan pantai, sedangkan pada pantai dengan bentuklahan non-marine dengan area yang luas didelineasi dengan menggunakan kontur daerahnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan rincian latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik fisik pantai Kecamatan Bungus Teluk Kabung?

2. Bagaimana tingkat kesesuaian pantai Kecamatan Bungus Teluk Kabung untuk kawasan wisata pantai?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik fisik pantai Kecamatan Bungus Teluk Kabung.
2. Mengetahui tingkat kesesuaian pantai Kecamatan Bungus Teluk Kabung untuk kawasan wisata pantai.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

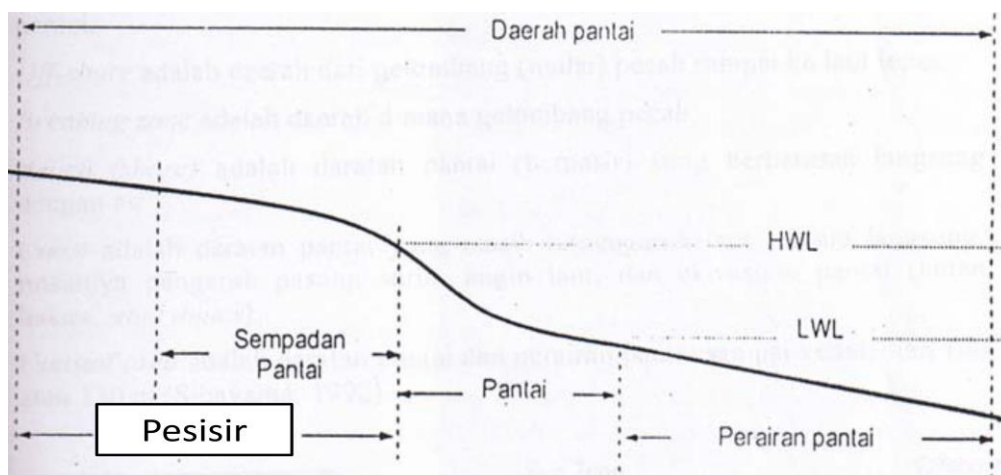
1. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Geografi Universitas Negeri Padang.
2. Menambah wawasan dalam kajian karakteristik pantai di Kecamatan Bungus Teluk Kabung dan dapat memetakan tingkat kesesuaian pantai di Kecamatan Bungus Teluk Kabung untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata bahari.
3. Hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai masukan bagi instansi terkait serta landasan untuk penelitian lanjutan, khususnya tentang pengelolaan dan pengembangan wisata pantai di Kota Padang khususnya Kecamatan Bungus Teluk Kabung.
4. Hasil penelitian ini semoga dapat member informasi kepada masyarakat tentang kesesuaian fisik pantai Kecamatan Bungus Teluk Kabung untuk kawasan wisata pantai.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pantai

Wilayah pesisir menurut kesepakatan hasil rapat koordinasi tentang pembekuan pewilayahan pesisir yang diselenggarakan oleh Badan Informasi Geospasial (BIG), pesisir berasal dari kata *coast* yang diterjemahkan menjadi pesisir. Pengertian wilayah pesisir yang disepakati dalam rapat koordinasi tersebut adalah suatu jalur saling pengaruh antara darat dan laut, yang memiliki ciri geosfer yang khusus, kearah darat dibatasi oleh pengaruh sifat fisik air laut dan sosial ekonomi bahari, sedangkan arah ke laut dibatasi oleh proses alami serta akibat kegiatan manusia terhadap lingkungan di darat (Sutikno, 1993).

Menurut Yuwono (dalam Anonim), Pantai adalah jalur yang merupakan batas antara darat dan laut, diukur pada saat pasang tertinggi dan surut terendah, dipengaruhi oleh fisik laut dan sosial ekonomi bahari, sedangkan ke arah darat dibatasi oleh proses alami dan kegiatan manusia di lingkungan darat. Definisi daerah pantai lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Definisi Daerah Pantai
Sumber: <http://eprints.undip.ac.id/33977/5/1867>

Keterangan:

1. Muka air tinggi / *High Water Level (HWL)*: muka air tertinggi yang dicapai pada saat air pasang dalam satu siklus pasang-surut.
2. Muka air rendah / *Low Water Level (LWL)*: kedudukan air terendah yang dicapai pada saat air surut dalam satu siklus pasang-surut.
3. Pesisir adalah daerah darat di tepi laut yang masih mendapat pengaruh laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air laut.
4. Pantai adalah daerah di tepi perairan sebatas antara surut terendah dan pasang tertinggi.
5. Garis pantai adalah garis batas pertemuan antara daratan dan air laut, dimana posisinya tidak tetap dan dapat berpindah sesuai dengan pasang surut air laut dan erosi pantai yang terjadi.
6. Sempadan pantai adalah daerah sepanjang pantai yang diperuntukkan bagi pengamanan dan pelestarian pantai.
7. Perairan pantai adalah daerah yang masih dipengaruhi aktivitas daratan.

Ekosistem pantai letaknya berbatasan dengan ekosistem darat, laut, dan daerah pasang surut. Ekosistem pantai dipengaruhi oleh siklus harian pasang surut. Organisme yang hidup dipantai memiliki adaptasi struktural sehingga dapat melekat erat di substrat keras. Sebagai daerah perbatasan antara ekosistem laut dan darat, hempasan gelombang dan hembusan angin menyebabkan pasir dari pantai membentuk gundukan kearah darat, sehingga membentuk hutan pantai.

B. Karakteristik Pantai

Simond (dalam Armos, 2013) menyebutkan bahwa, “Pantai dapat dibagi menjadi berbagai wilayah, yaitu: (a) *beach*, (b) *dune*, (c) *coastal*.”

Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Beach*, yaitu batas antara daratan dan lautan. Biasanya berupa pantai berpasir dan landai.
- b. *Dune*, yaitu daerah yang lebih tinggi dari beach. Biasanya berupa hamparan pasir yang bergelombang atau berubah secara perlahan karena aliran laut.
- c. *Coastal*, yaitu daerah yang secara periodik digenangi air yang merupakan gabungan antara beach dan dune.

Dahuri (2003) menjelaskan bentuk-bentuk pantai yang terdapat di Indonesia dilihat dari morfologinya. “Bentuk pantai tersebut yaitu: (1) pantai terjal berbatu, (2) pantai landai dan datar, (3) pantai dengan bukit pasir, (4) pantai beralur, (5) pantai lurus di dataran pantai yang landai, (6) pantai berbatu, (7) pantai yang terbentuk karena adanya erosi.”

Lebih lanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Pantai terjal berbatu

Biasanya terdapat di kawasan tektonis aktif yang tidak pernah stabil karena proses geologi. Kehadiran vegetasi penutup ditentukan oleh 3 faktor, yaitu tipe batuan, tingkat curah hujan, dan cuaca.

2. Pantai landai dan datar

Pantai jenis ini ditemukan di wilayah yang sudah stabil sejak lama karena

tidak terjadi pergerakan tanah secara vertikal. Kebanyakan pantai di kawasan ini ditumbuhi oleh vegetasi *mangrove* yang padat dan hutan lahan basah lainnya.

3. Pantai dengan bukit pasir

Pantai ini terbentuk akibat transportasi sedimen *clastic* secara horizontal. Proses perubahan berlangsung cepat dan terjadi di daerah yang kering, menyebabkan bukit pasir biasanya miskin tanaman penutup.

4. Pantai beralur

Proses pembentukan pantai ini lebih ditentukan oleh faktor gelombang ketimbang angin. Proses penutupan yang berlangsung cepat oleh vegetasi menyebabkan zona supratidal tidak terakumulasi oleh sediment yang berasal dari erosi angin.

5. Pantai lurus di dataran pantai yang landai

Pantai tipe ini ditutupi oleh sedimen berupa Lumpur hingga pasir kasar. Pantai ini merupakan fase awal untuk berkembangnya pantai yang bercelah dan bukit pasir apabila terjadi perubahan *suplay* sedimen dan cuaca (angin dan kekeringan).

6. Pantai berbatu

Pantai ini dicirikan oleh adanya belahan batuan cadas. Komunitas organisme pada pantai berbatu hidup di permukaan. Bila dibandingkan dengan habitat pantai lainnya, pantai berbatu memiliki kepadatan mikroorganisme yang tinggi, khususnya di habitat intertidal didaerah angin (*temperate*) dan subtropik.

7. Pantai yang terbentuk karena adanya erosi

Sedimen yang terangkut oleh arus dan aliran sungai akan mengendap di daerah pantai. Pantai yang terbentuk dari endapan semacam ini dapat mengalami perubahan dari musim ke musim, baik secara alamiah maupun akibat kegiatan manusia yang cenderung melakukan perubahan terhadap bentang alam.

C. Wisata Pantai

1. Ruang Lingkup Wisata Pantai

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Menurut Fandeli (dalam Armos, 2013) menyatakan bahwa, “Wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang menjadikan wilayah pantai sebagai objek wisata dengan memanfaatkan sumberdaya alam pantai yang ada baik alami maupun buatan ataupun gabungan keduanya.” Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa wisata pantai adalah kegiatan perpindahan/perjalanan orang secara temporer dari tempat biasanya mereka bekerja dan menetap ke tempat luar yang menjadikan wilayah pantai sebagai objek wisata dengan memanfaatkan sumberdaya alam pantai yang ada baik alami maupun buatan ataupun gabungan keduanya.

Simond, (dalam Armos, 2013) menyatakan bahwa “Obyek wisata pantai adalah elemen fisik dari pantai yang dapat dijadikan lokasi untuk melakukan

kegiatan wisata, objek tersebut yaitu: (1) pantai, (2) permukaan laut, (3) daratan sekitar pantai.” Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pantai, merupakan daerah transisi antara daratan dan lautan. Pantai merupakan primadona obyek wisata dengan potensi pemanfaatan, mulai dari kegiatan yang pasif sampai aktif.
2. Permukaan laut, terdapatnya ombak dan angin sehingga permukaan tersebut memiliki potensi yang berguna dan bersifat rekreatif.
3. Daratan sekitar pantai, merupakan daerah pendukung terhadap keadaan pantai, yang berfungsi sebagai tempat rekreasi dan olah raga darat yang membuat para pengunjung akan lebih lama menikmatinya.

Inskeep (dalam Nugraha, 2008) menyebutkan “Suatu obyek wisata harus mempunyai 5 unsur penting, yaitu: (1) daya tarik, (2) prasarana wisata, (3) sarana wisata, (4) infrastruktur, (5) masyarakat, lingkungan, dan budaya.”

1. Daya tarik

Daya tarik merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan ke suatu tempat, baik suatu tempat primer yang menjadi tujuan utamanya, atau tujuan sekunder yang dikunjungi dalam suatu perjalanan primer karena keinginannya untuk menikmati, menyaksikan, merasakan dan daya tarik dari objek wisata tersebut.

2. Prasarana wisata

Prasarana dalam kegiatan pariwisata ini dibutuhkan untuk melayani mereka (wisatawan) selama perjalanan wisata. Fasilitas ini cenderung berorientasi pada daya tarik objek, sehingga fasilitas ini harus terletak dekat dengan obyek

wisatanya. Prasarana wisata cenderung mendukung akan perkembangan dari objek wisata pada saat yang bersamaan.

3. Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata seperti: biro perjalanan, alat transportasi, dan alat komunikasi, serta sarana pendukung lainnya. Tak semua obyek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dan daya dukung dari objek wisata itu sendiri.

4. Infrastruktur

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah, seperti: sistem pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi, serta sistem keamanan atau pengawasan. Infrastruktur yang memadai dan mendukung di kawasan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata, sekaligus membantu masyarakat sekitarnya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

5. Masyarakat, lingkungan, dan budaya

Masyarakat yang hidup dan berkembang pada lingkungan wisata tentu memiliki budaya terkait penyambutannya terhadap wisatawan yang datang ke daerah tersebut. Masyarakat sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Layanan yang khusus dalam penyajiannya serta mempunyai

kekhasan sendiri akan memberikan kesan yang mendalam. Untuk itu kualitas masyarakat, lingkungan dan budaya di sekitar obyek wisata perlu ditingkatkan untuk memenuhi pelayanan dan menimbulkan kesan kepuasan pengunjung yang datang ke daerah tersebut.

2. Karakteristik Wisata Pantai

Menurut Yulianda (2007) “Karakteristik pantai untuk kawasan wisata pantai sebagai berikut: (1) kedalaman perairan, (2) kemiringan pantai, (3) material dasar perairan, (4) kecepatan arus, (5) kecerahan perairan, (6) tipe pantai, (7) tipe pantai, (8) penutup lahan pantai, (9) ketersediaan air tawar, (10) biota berbahaya.”

Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

a. Kedalaman Perairan

Kegiatan wisata pantai khususnya renang sangat penting untuk mempertimbangkan kedalaman karena sangat mempengaruhi keselamatan pada saat bermain air dan berenang. Secara fisik kedalaman pada perairan dangkal cukup baik untuk dijadikan sebagai objek rekreasi renang dibandingkan perairan yang dalam.

Armos (2013) menyimpulkan bahwa kedalaman perairan merupakan aspek yang cukup penting untuk diperhitungkan untuk penentuan suatu kawasan untuk dijadikan sebagai kawasan wisata pantai khususnya mandi dan renang karena sangat berpengaruh pada aspek keselamatan pada saat berenang, dimana kedalaman haruslah relatif dangkal. Kedalaman perairan rata-rata yang tidak terlalu dalam/curam dirasa aman untuk melakukan kegiatan wisata berenang adalah ± 2.5 m. Kegiatan berenang tidak dapat dilakukan atau memiliki resiko

yang tinggi jika bentuk laut curam dengan kedalaman lebih dari 5 meter. Kedalaman perairan menentukan tingkat kecerahannya. Kecerahan perairan juga merupakan parameter yang paling penting dalam kegiatan pariwisata bahari dan parameter ini sangat menentukan baik buruknya bagi kegiatan wisata.

b. Kemiringan Pantai

Kemiringan pantai cukup diperhitungkan untuk kegiatan pariwisata pantai karena mempengaruhi keamanan seseorang untuk melakukan kegiatan wisata pantai seperti mandi dan renang. Pantai datar sampai landai sangat baik untuk kegiatan wisata renang dimana wisatawan dapat melakukan berbagai kegiatan seperti berenang, bermain pasir serta dapat bermain-main dengan ombak di tepi (Armos, 2013).

Menurut Perdana (2016) kemiringan/ kelandaian pantai cenderung mempengaruhi keamanan seseorang untuk melakukan kegiatan wisata pantai seperti mandi dan renang. Pantai datar sampai landai sangat baik untuk kegiatan wisata renang dimana wisatawan dapat melakukan berbagai kegiatan seperti berenang, bermain pasir serta dapat bermain-main dengan ombak di tepinya. Hubungannya dengan pariwisata pantai, pengukuran kelandaian pantai dapat digunakan dalam penentuan batas aman berenang dengan batas toleransi sampai kedalaman $\pm 1,5$ meter.

c. Lebar Pantai

Pengukuran lebar pantai dimaksudkan untuk mengetahui seberapa luas wilayah pantai yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan wisata pantai. Pengukuran lebar pantai dilakukan dengan menggunakan roll meter, yaitu diukur

jarak antara vegetasi terakhir yang ada di pantai dengan batas pasang tertinggi, Masita *dkk*, (dalam Yulisa *dkk*, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa, semakin lebar kawasan pantai yang tersedia untuk aktifitas wisata, maka pantai tersebut akan semakin cocok untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pantai. Lebar pantai dalam kaitannya dengan wisata pantai adalah seberapa luas kawasan pantai yang dapat dimanfaatkan pengunjung untuk beraktivitas seperti berjalan santai, berfoto, berjemur dan sebagainya.

d. Material Dasar Perairan

Material dasar perairan kawasan pantai erat kaitannya dengan tipe pantai itu sendiri. Tipe pantai dapat dilihat dari jenis substrat atau sedimen yang didukung dengan pengamatan secara visual. Penentuan tipe pantai dan material dasar perairan dilakukan berdasarkan pengamatan visual di lapangan (Masita *dkk*, dalam Yulisa *dkk*, 2016).

Armos (2013) menyebutkan bahwa, “Dalam Pedoman Perencanaan Bangunan Pengaman Pantai Indonesia, di Indonesia sendiri diidentifikasi ada tiga jenis utama pantai yang dapat dibedakan berdasarkan substrat atau sedimen, sebagai berikut: (1) pantai berpasir, (2) pantai berlumpur, (3) pantai berkarang.”

Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pantai berpasir

Pantai berpasir merupakan pantai yang didominasi oleh hamparan atau dataran pasir, baik yang berupa pasir hitam, abu-abu atau putih. Selain itu terdapat lembah-lembah diantara beting pasir. Jenis tanah dipantai adalah typic

tropopsammit dan typic tropofluent. Pantai berpasir tidak menyediakan substrat tetap untuk melekat bagi organisme, karena aksi gelombang secara terus menerus menggerakkan partikel substrat (Sugiarto dan Ekariyono dalam Armos, 2013).

2. Pantai berlumpur

Pantai berlumpur umumnya terdapat di sepanjang garis pantai yang berbatasan dengan lautan dangkal pada beting Sunda dan beting Sahul, terlindung dari serangan gelombang besar dan karenanya didominasi oleh pasut dan sungai, kondisi pantai sangat landai dan datar dan terdapat delta-delta di beberapa kawasan pantai (Armos, 2013).

3. Pantai berkarang

Pada kawasan pantai ini terdapat semenanjung dan dinding tebing pantai yang terselingi antara pantai berlumpur dan berpasir. Substrat atau sedimennya adalah partikel yang diendapkan secara perlahan-lahan. Untuk wisata pantai akan sangat baik jika suatu pantai merupakan pantai yang berpasir atau dengan kata lain didominasi oleh substrat pasir. Material dasar perairan pantai berupa pasir putih adalah paling ideal (bobot tertinggi) untuk menunjang aktivitas wisata pantai (Yulianda, 2007).

e. Kecepatan Arus

Arus merupakan gerakan mengalir massa air yang disebabkan oleh tiupan angin, atau karena perbedaan densitas air laut atau dapat pula disebabkan oleh gerakan gelombang yang panjang. Angin mendorong Bergeraknya air permukaan yang menghasilkan suatu gerakan horizontal yang lamban dan mampu

mengangkut suatu volume air yang sangat besar melintasi jarak jauh di lautan (Nybakken, 1992; Armos, 2013).

Kecepatan arus diukur menggunakan alat yaitu: *current meter* dan juga bisa menggunakan layang-layang arus. Pengukuran kecepatan arus dengan layang-layang arus yakni dengan menetapkan jarak tempuh layang-layang arus (5 meter) kemudian diukur waktu tempuh layang layang arus tersebut. Arah arus ditentukan dengan menggunakan kompas. Analisis data kecepatan arus menurut menggunakan rumus Nybakken (dalam Yulisa *dkk*, 2016):

$$V = s / t$$

V = Kecepatan arus (m/s)

s = Panjang lintasan layang – layang arus (m)

t = Waktu tempuh layang – layang arus (s)

Kecepatan arus sangat erat kaitannya dengan keamanan para wisatawan dalam berenang. Arus yang lemah sangat baik untuk kegiatan renang sedangkan arus yang kuat sangat berbahaya karena dapat menyeret orang-orang yang sedang mandi atau renang di pantai (Armos, 2013).

f. Kecerahan Perairan

Terkait kecerahan perairan, Effendi dalam Armos (2013) menjelaskan sebagai berikut:

“Kecerahan air merupakan ukuran kejernihan suatu perairan, semakin tinggi suatu kecerahan perairan semakin dalam cahaya menembus ke dalam air. Kecerahan air tergantung pada warna dan kekeruhan. Kecerahan merupakan ukuran transparansi perairan, yang ditentukan secara visual dengan menggunakan *secchi disk* yang dikembangkan oleh Profesor Secchi pada abad ke-19. Nilai kecerahan dinyatakan dalam satuan meter. Nilai kecerahan air sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca, waktu pengukuran, padatan tersuspensi dan kekeruhan serta ketelitian orang yang melakukan pengukuran. Tingkat kecerahan air dinyatakan dalam suatu nilai yang dikenal dengan kecerahan *secchi disk*. Kecerahan perairan

dalam kaitannya dengan kegiatan wisata pantai sangat berperan dalam hal kenyamanan para wisatawan pada saat berenang.”

Menurut Yulisa, *dkk* (2016) pengukuran kecerahan dilakukan dengan menggunakan *secchi disk* yang diikat dengan tali kemudian diturunkan perlahan-lahan ke dalam perairan pada lokasi pengamatan sampai pada batas visual *secchi disk* tersebut tidak dapat terlihat lalu mengukur panjang tali dan mencatat posisi pengambilan data.

g. Tipe Pantai

Morfologi dan tipe pantai sangat ditentukan oleh intensitas, frekuensi dan kekuatan energi yang menerpa pantai tersebut. Daerah yang berenergi rendah, biasanya landai, bersedimen pasir halus atau lumpur, sedangkan yang terkena energi berkekuatan tinggi biasanya terjal, berbatu atau berpasir kasar. Penentuan tipe pantai dan material dasar perairan dilakukan berdasarkan pengamatan visual di lapangan (Masita *dkk* dalam Yulisa *dkk*, 2016).

Tipe pantai cukup diperhitungkan dalam hal penentuan suatu wilayah untuk menjadi objek wisata. Untuk wisata pantai akan sangat baik jika suatu pantai merupakan pantai yang berpasir atau dengan kata lain didominasi oleh substrat pasir, dibandingkan dengan pantai yang berbatu atau pantai yang didominasi oleh substrat karang (Widiatmaka dalam Armos, 2013).

h. Penutup Lahan Pantai

Penutup lahan pantai disekitar pantai sangat berpengaruh terhadap daya tarik dari pantai itu sendiri, misalnya seperti vegetasi, permukiman maupun pelabuhan. Pada penutup lahan berupa vegetasi belukar yang tidak terurus, pengunjung cenderung tidak tertarik dengan kondisi pantai tersebut. Penutup

lahan pantai dinilai dengan cara pengamatan langsung ke lapangan.

Penutupan lahan dalam matriks kesesuaian wisata pantai terbagi menjadi lahan terbuka dan kelapa, semak belukar rendah dan semak belukar tinggi, pemukiman dan pelabuhan. Jenis penutupan lahan sebagai terbuka sangat sesuai untuk kegiatan wisata pantai (Yulisa *dkk*, 2016).

i. Ketersediaan Air Tawar

Menurut Masita *dkk*, (dalam Yulisa *dkk*, 2016) ketersediaan air merupakan hal penting dalam suatu kehidupan. Tidak hanya untuk sektor rumah tangga, melainkan juga untuk sektor wisata. Pengamatan ketersediaan air tawar dilakukan dengan cara mengukur jarak antara stasiun penelitian dengan lokasi dimana sumber air tawar tersedia.

Kegiatan ekowisata, ketersediaan air bersih berupa air tawar sangat diperlukan untuk menunjang fasilitas pengelolaan maupun pelayanan ekowisata. Hal ini juga merupakan menjadi kriteria penilaian terhadap kelayakan prioritas pengembangan ekowisata pantai (Yulisa *dkk*, 2016).

j. Biota Berbahaya

Pengamatan biota berbahaya perlu dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya biota berbahaya yang akan mengganggu pengunjung wisata. Adapun biota berbahaya bagi pengunjung ekowisata diantaranya gastropoda, karang api, landak laut, bulu babi, ubur-ubur, anemone dan ular laut (Yulisa *dkk*, 2016).

Berdasarkan matriks kesesuaian wisata pantai (Yulianda, 2007) dan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa semakin banyak dan berbahaya biota yang ditemukan di kawasan wisata pantai, maka semakin rendah kelas

kesesuaian pantai tersebut untuk aktifitas wisata dan pengunjung juga akan merasa takut untuk mengunjungi kawasan tersebut. Keberadaan biota berbahaya dikawasan wisata sangat mengancam keselamatan dan keamanan pengunjungnya.

3. Parameter Wisata Pantai

Menurut (Yulianda, 2007) parameter kesesuaian wisata pantai antara lain: kedalaman perairan, tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, kecerahan perairan penutupan lahan pantai, biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar. Penentuan kesesuaian berdasarkan perkalian skor dan bobot yang diperoleh setiap parameter. Kesesuaian kawasan dilihat dari tingkat persentase kesesuaian yang diperoleh penjumlah nilai dari seluruh parameter. Berikut parameter untuk menghitung kesesuaian wisata pantai:

Tabel 1
Matriks Kesesuaian Wisata Pantai

No	Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor	Kategori N	Skor
1	Kedalaman perairan (m)	5	0-3	4	> 3-6	3	> 6-10	2	> 10	1
2	Tipe pantai	5	Pasir putih	4	Pasir putih sedikit berkarang	3	Pasir hitam berkarang, sedikit terjal	2	Lumpur, berbatu, terjal	1
3	Lebar pantai (m)	5	> 15	4	10-15	3	3- < 10	2	< 3	1
4	Material dasar perairan	4	Pasir	4	Karang berpasir	3	Pasir berlumpur	2	Lumpur	1
5	Kecepatan arus (m/dt)	4	0-0,17	4	0,17-0,34	3	0,34-0,51	2	> 0,51	1
6	Kemiringan pantai ($^{\circ}$)	4	< 10	4	10-25	3	> 25-45	2	> 45	1
7	Kecerahan perairan (m)	3	> 10	4	> 5-10	3	3-5	2	< 2	1
8	Penutup lahan pantai	3	Kelapa, lahan terbuka	4	Belukar rendah, savana	3	Belukar tinggi	2	Hutan bakau, permukiman, pelabuhan	1
9	Biota berbahaya	3	Tidak ada	4	Bulu babi	3	Bulu babi, ikan pari	2	Bulu babi, ikan pari, hiu	1
10	Ketersediaan air tawar (km)	3	< 0,5	4	> 0,5-1	3	> 1-2	2	> 2	1

Sumber: Yulianda (2007)

A. Kajian Penelitian Relevan

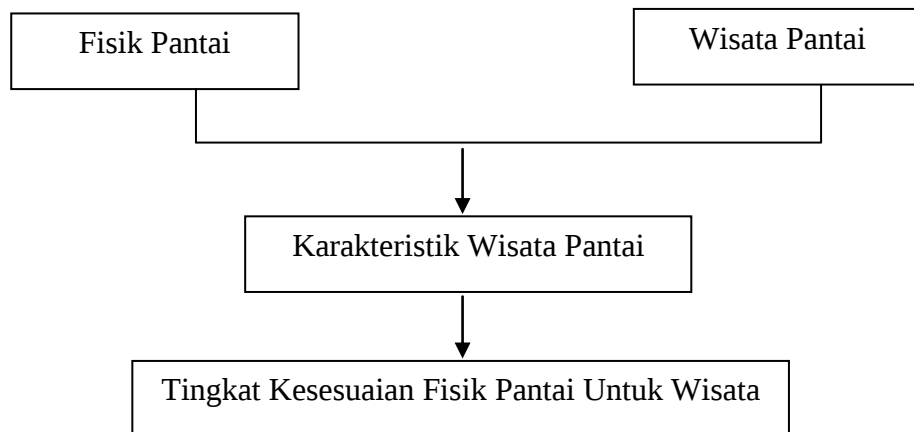
Nikanor Armos Hersal (2013) Studi Kesesuaian Lahan Pantai Wisata Boe Desa Mappakalompo Kecamatan Galesong Ditinjau Berdasarkan Biogeofisik, yang menyimpulkan bahwa Pantai Boe termasuk dalam kategori S1 yang berarti kawasan Pantai Boe termasuk dalam kategori sesuai untuk kegiatan wisata pantai yang ditinjau berdasarkan aspek biogeofisik.

M. Irsyadul Ibad Normansyah (2010) Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Pengembangan Kawasan Wisata Pesisir Di Kabupaten Lamongan, menyimpulkan bahwa kelas kesesuaian untuk satuan medan A1SwWp adalah sedang, untuk satuan medan M1TbWp dan A1TbWp adalah buruk bagi pengembangan kawasan wisata khususnya rekreasi dan piknik, dan menurut persyaratan lahan pesisir sebagai objek wisata termasuk dalam kelas N (tidak sesuai).

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesesuaian fisik pantai Kecamatan Bungus Teluk Kabung untuk kawasan wisata pantai sebagai salah satu pemanfaatan kawasan pantai untuk penunjang perekonomian masyarakat sekitar dan meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke daerah ini. Pada penelitian ini kesesuaian fisik pantai untuk kawasan wisata dianalisis menggunakan satuan pemetaannya yaitu satuan bentuklahan pantai yang dibedakan dengan penggunaan lahan pada masing-masing satuan bentuklahan tersebut. Penilaian tingkat kesesuaian dilakukan dengan *scoring* pada masing-masing karakteristik fisik pantai, sehingga diperoleh tingkat kesesuaian fisik pantai Kecamatan Bungus

Teluk Kabung untuk kawasan wisata pantai. Sistematis konsep penelitian ini secara sistematis dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian penelitian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik fisik pantai Kecamatan Bungus Teluk Kabung untuk dijadikan kawasan wisata pantai adalah sebagai berikut: kedalaman perairan pantai berkisar antara 1,5-18 meter. Tipe pantainya yaitu: tipe pantai pasir putih, pasir putih / kehitaman dan berkarang, pantai lumpur berbatu. Lebar pantai berkisar antara 6-32,5 meter. Material dasar perairan yaitu: karang berpasir, pasir, pasir berlumpur. Kecepatan arusnya di bawah 1m/dt. Kemiringan pantai berkisar antara 5^0 - 12^0 . Kecerahan perairan pantai yaitu antara 7-20 m. Penutup lahan pantai yaitu: lahan terbuka, permukiman, semak belukar, mangrove, dan kelapa. Biota berbahaya hanya ditemukan satu jenis spesies, yaitu biawak. Air tawar tersedia dengan jarak antara 0,3-1,5 km.
2. Tingkat kesesuaian lahan untuk wisata pantai terbagi 2 kelas yaitu: kelas sesuai dan sangat sesuai. Kelas sesuai terdapat pada satuan bentuklahan betinggisik dengan penggunaan lahan kebun campuran, lereng tengah dan bawah vulkanik dengan penggunaan lahan sebagai hutan dan pelabuhan, rataan lumpur dengan penggunaan lahan hutan bakau (mangrove), dan rataan terumbu karang pada penggunaan lahan kosong (laut). Kelas sesuai ini memiliki faktor pembatas yaitu: kedalaman perairan pada rataan terumbu karang, tipe pantai dan material dasar perairan pada bentuklahan rataan lumpur, lereng tengah dan bawah vulkanik dengan penggunaan lahan sebagai

hutan dan pelabuhan, jenis penutup lahan pantai pada rataaan lumpur. Sedangkan kelas sangat sesuai terdapat pada satuan dataran alluvial pantai pada penggunaan lahan lahan permukiman, bura dengan penggunaan lahan lahan kosong. Pada penggunaan lahan kawasan wisata (pulau) terdapat satuan betinggisik, rataaan terumbu karang, dan dataran alluvial pantai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah penulis lakukan, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Untuk menarik minat pengunjung untuk berkunjung dan datang kembali bagi yang sudah pernah datang, masing-masing lokasi wisata pantai mesti diperhatikan pengelolaannya dan lebih mengutamakan kenyamanan lokasi wisata untuk pengunjung.
2. Untuk kelas kesesuaian lahan sesuai (S2) pengunjung harus lebih hati-hati karena pada lokasi ini terdapat beberapa faktor pembatas. Beberapa faktor pembatas diantaranya: kedalaman perairan, tipe pantai, material dasar perairan dan yang lebih berbahaya yaitu adanya sejenis hewan berbahaya dikawasan tersebut yaitu biawak (*reptile*).
3. Untuk kelas kesesuaian lahan pantai sangat sesuai (S1) diusahakan untuk menambah fasilitas pendukung aktivitas wisata pantai, sehingga pengunjung merasa lebih nyaman dan terkesan dengan lokasi wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. http://eprints.undip.ac.id/33977/5/1867_CHAPTER_2.pdf (diakses 13 September 2016)
- Armos, Nikanor Hersal. 2013. "Studi Kesesuaian Lahan Pantai Wisata Boe Desa Mappakalalombo Kecamatan Galesong." *Skripsi*. Jurusan Ilmu Kelautan Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan Universitas Hasanudin. Makasar.
- Asriyana, dan Yuliana. 2012. *Produktivitas Perairan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2014. *Padang Dalam Angka Tahun 2013*. BPS Kota Padang. Padang.
- Cahyadinata, Indra. 2009. *Kesesuaian Pengembangan Kawasan Pesisir Pulau Enggano Untuk Pariwisata Dan Perikanan Tangkap*. Bengkulu: UB
- Dahuri R. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut. Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Fitriani, Mita. 2011. *Strategi Pengelolaan Pariwisata Pantai Lontar Indah Di Kabupaten Serang*. Serang: USAT Serang.
- Furqon. 2012. "Laporan Oceanografi" [FurqonInspired.html](#) (diakses 13 maret 2016)
- Hutabarat, Sahala dan Stewart M.Evans. 1986. *Pengantar Oseanografi*. Jakarta: UI-Press.
- M. Irsyadul Ibad Normansyah (2010) "Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Pengembangan Kawasan Wisata Pesisir Di Kabupaten Lamongan." *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. Malang.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugraha, H.P, Agus I, Muhammad H,. 2008. *Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan untuk Rekreasi Pantai di Pantai Panjang Kota Bengkulu*. Journal Of Marine Research Vol.2, No 2 Tahun 2013.
- Pemerintah Kota Padang. 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2014-2019*. Padang: Bappeda, Pemkot Padang.
- Pemerintah Kota Padang. 2007. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kota Padang 2008 - 2017*. Padang: Bappeda, Pemkot Padang.

- Perdana, Ilhamdi Bagus. 2016. "Identifikasi Potensi Fisik Pesisir Pantaiwisata Bahari Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang." *Skripsi*. Jurusan Geografi Universitas Negeri Padang. Padang.
- Rahmawati, Ani. 2009. "Studi Pengelolaan Kawasan Pesisir Untuk Kegiatan Wisata Pantai (Kasus Pantai Teleng Ria Kabupaten Pacitan, Jawa Timur)." *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sari, Dewi Kusuma. 2011. "Pengembangan Pariwisata Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang." *Skripsi*. Universitas Negeri Diponegoro. Semarang.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Hanoko Adi. 2011. *Progres Pengembangan Sistem Kawasan Konservasi Perairan Indonesia*. Jakarta: CTSP / Tory Read.
- Sutikno. 1993. *Karakteristik Bentuk dan Geologi Pantai Di Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pekerjaan Umum.
- Sutrijat, Sumadi. 1999. *Geografi 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tika, Moh. Pandu. 1997. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- UU No. 9 Tahun 1990 Kementerian Dalam Negeri Tentang Kepariwisata.
- Wibisono. M.S. 2011. *Pengantar Ilmu Kelautan*. Jakarta: UI-Press.
- Yulianda, Fredinan. 2007. "Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumderdaya Pesisir Berbasir Konservasi." *Jurnal Ilmiah*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yulisa, Eka Noerman, dkk. 2016. "Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori Rekreasi Pantai Laguna Desa Mertas Kabupaten Kaur." *Jurnal Enggano Vol. 1, No. 1, April 2016: 97-111*. EISSN: 2527-5186.